PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENINGKATAN KESEHATAN, KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN, DAN PENGUATAN UMKM DI DESA KEDUNGCALUK, PROBOLINGGO

Anastasya Rahma Nur Faizah[1], Naya Devinta Hidayati[2], Muhammad Reza Wahyuliadi[3], Ivan Mardianto Kusuma[4], Sahrul Himawan[5], Lilik Rahmawati[6]
[1]MPI UIN Sunan Ampel Surabaya,
[2]BKI UIN Sunan Ampel Surabaya,
[3]ILHA UIN Sunan Ampel Surabaya,
[4]FSH UIN Sunan Ampel Surabaya,
[5,6]FEBI UIN Sunan Ampel Surabaya
[1]aiiasyaa977@gmail.com, [2]nayadevinta@gmail.com, [3]rezaawhyldi12@gmail.com, [4]ivanmardianto1927@gmail.com, [5]sahrulhimawan501@gmail.com, [6]lilikrahmawati@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Public health issues, waste management and the strengthening of MSMEs remain challenges in Kedungcaluk Village, Krejengan Sub-district, Probolinggo Regency. This programme aims to describe the implementation and outcomes of community empowerment in improving health, environmental management and the strengthening of SMEs through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The activities were carried out by 17 students during a five-week Regular Community Service Programme (KKN), comprising the stages of asset mapping, formulating shared aspirations, programme design, establishing an action plan, and collaborative programme implementation with the community. The programme included strengthening the Adolescent Health Post (Posyandu Remaja) as a measure to prevent stunting, education on Clean and Healthy Living Behaviours (PHBS), the construction and promotion of the use of rocket stoves/incinerators, and legal support for SMEs. The results demonstrate the establishment of Youth Health Cadres capable of delivering health services independently, increased community awareness of waste management, and a greater understanding amongst MSME operators of the importance of business legality. The ABCD approach has successfully optimised local potential and assets, thereby enhancing community participation, capacity and self-reliance in creating healthy, productive and sustainable villages.

Keywords: community empowerment; public health; environmental sustainability, Micro, Small and Medium-Sized Enterprises (MSMEs)

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah, dan penguatan UMKM masih menjadi tantangan di Desa Kedungcaluk, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Program ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan

hasil pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, pengelolaan lingkungan, dan penguatan UMKM melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan oleh 17 mahasiswa selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler selama lima minggu dengan tahapan pemetaan aset, perumusan harapan bersama, perancangan program, penetapan rencana aksi, dan pelaksanaan program secara kolaboratif bersama masyarakat. Program meliputi penguatan Posyandu Remaja sebagai upaya pencegahan stunting, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pembangunan dan sosialisasi penggunaan rocket stove/insinerator, serta pendampingan legalitas UMKM. Hasil menunjukkan terbentuknya Kader Kesehatan Remaja yang mampu menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara mandiri, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta meningkatnya pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya legalitas usaha. Pendekatan ABCD berhasil mengoptimalkan potensi dan aset lokal sehingga meningkatkan partisipasi, kapasitas, dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan desa yang sehat, produktif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; kesehatan masyarakat; keberlanjutan lingkungan, UMKM

A. Pendahuluan

Permasalahan kesehatan masyarakat dan penurunan kualitas lingkungan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan desa di Indonesia. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan menyebabkan berbagai program pembangunan belum mampu memberikan dampak yang optimal. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, berbagai upaya peningkatan kesehatan dan pelestarian lingkungan cenderung sulit mencapai hasil yang berkelanjutan. (Noor, 2011). keberhasilan pemberdayaan tersebut memerlukan kolaborasi berbagai pihak, meliputi pemerintah desa, masyarakat, tenaga kesehatan, pelaku usaha dan perguruan tinggi sehingga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan desa (Widjajanti, 2011).

Kondisi nyata di Desa Kedungcaluk, Kabupaten Probolinggo, menunjukkan masih adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Hasil observasi dan

wawancara awal yang dilakukan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Krajan, Jawaan, Karanganyar, Bantul, Tambakrejo, dan Bengkelang pada bulan Juni-Juli 2026 menunjukkan bahwa sekitar 80% masyarakat belum menerapkan pengelolaan sampah yang baik, sedangkan hanya sekitar 20% masyarakat yang telah memiliki kepedulian terhadap pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah di sekitar sungai dan melakukan pembakaran sampah secara terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap dampak pengelolaan sampah yang tidak tepat masih relatif rendah. Masyarakat cenderung memilih jalur alternatif yang lebih mudah dengan membuang sampah disekitar sungai, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan.

Penelitian (Muhamad, 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas lingkungan dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Sejalan dengan itu, (Habibi et al., 2025) melaporkan bahwa lebih dari 90% *dumping* dan pembakaran, berpotensi memperburuk kualitas lingkungan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recyle) mampu meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, (Widiyanto, Zeha, Rahardjo, & Suratman, 2020) menjelaskan bahwa praktik pengelolaan sampah dipengaruhi oleh sikap masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keterpaparan media informasi.

Kondisi kebersihan lingkungan yang kurang baik, perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal, serta rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi faktor yang saling berkaitan dalam meningkatkan risiko stunting. Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti asupan gizi yang tidak memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, perilaku hidup bersih dan sehat, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak

dini. (Rahmadhita, 2020) Menjelaskan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak apabila tidak dicegah sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Upaya pencegahan stunting ini memerlukan dukungan dari lingkungan yang sehat juga keterlibatan aktif dari masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup yang bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta kader posyandu selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), masih ditemukan rendahnya pengetahuan sebagaimana remaja mengenai stunting, gizi seimbang, dan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting sejak dini. Padahal remaja memiliki peran pentig sebagai calon orang tua yang perlu dipersiapkan agar mampu mencegah terjadinya stunting pada generasi berikutnya.

Selain meningkatkan kesehatan dan kualitas lingkungan, pemberdayaan masyarakat juga diarahkan pada penguatan ekonomi lokal sebagai salah satu pilar pembangunan berkelanjutan. Desa Kedungcaluk juga memiliki potensi ekonomi lokal yang didominasi oleh sektor pertanian, khususnya komoditas tembakau. Namun, selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), aktivitas pertanian tembakau belum memasuki masa panen sehingga pendampingan lebih difokuskan pada beberapa pelaku UMKM skala kecil yang tetap menjalankan usahanya. berdasarkan hasil observasi, UMKM tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti pemasaran yang terbatas, rendahnya pemanfaatan media digital, serta belum optimalnya legalitas usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas UMKM tetap diperlukan sebagai upaya mendukung perekonomian masyarakat dan mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas edukasi PHBS, pencegahan stunting, maupun pengelolaan sampah secara terpisah. Namun, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa melalui kolaborasi

pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatakan kesehatan dan keberlanjutan di Desa Kedungcaluk. Program ini diwujudkan melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pencegahan stunting melalui optimalisasi Posyandu Remaja, Pengelolaan sampah berbasis Rocket Stove, serta pendampingan UMKM sebagai upaya mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan partisipasi masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat, bersih, produktif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil aktualisasi program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan di Desa Kedungcaluk melalui edukasi PHBS, serta pendampingan UMKM.

B. Metode Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Kedungcaluk, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo dilaksanakan oleh 17 mahasiswa melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler selama lima minggu (17 Juni–23 Juli 2026) dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Tahap *Discovery* dilakukan dengan mengidentifikasi dan memetakan aset desa melalui observasi, wawancara dengan enam kepala dusun, serta diskusi bersama perangkat desa, kader kesehatan, pelaku UMKM, karang taruna, dan tokoh masyarakat. Aset yang teridentifikasi meliputi keberadaan kader kesehatan, Posyandu Remaja, potensi pelaku UMKM, serta dukungan pemerintah desa dalam pengelolaan lingkungan.

Tahap *Dream* dilaksanakan melaluI Focus Group Discussion (FGD) untuk merumuskan harapan bersama dalam mewujudkan desa yang sehat, produktif, dan berkelanjutan. Selanjutnya, pada tahap *Design*, masyarakat bersama mahasiswa

menyusun rencana kegiatan yang berfokus pada penguatan Posyandu Remaja sebagai upaya pencegahan stunting, edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pembangunan dan sosialisasi penggunaan rocket stove sebagai solusi pengelolaan sampah, serta pendampingan legalitas UMKM melalui fasilitasi Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal. Tahap *Define* dilakukan dengan menetapkan pembagian peran dan jadwal pelaksanaan program bersama seluruh pemangku kepentingan. Adapun tahap *Destiny* diwujudkan melalui pelaksanaan program secara kolaboratif, pembentukan Kader Kesehatan Remaja, pendampingan masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta penguatan kapasitas pelaku UMKM agar program dapat berlanjut secara mandiri setelah kegiatan KKN berakhir.

C. Hasil Pengabdian

a. Penguatan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Masa remaja atau masa peralihan adalah tahapan tumbuh kembang antara masa anak-anak menuju tahap masa dewasa. Tahapan ini biasanya terjadi dalam rentang seseorang berumur 13 hingga 20 tahun. Masa remaja juga dikenal dengan masa transisi dimana tahapan perkembangan baik, kognitif, pola berpikir, psikososial dan emosional telah ikut terlibat dalam perubahan- perubahan yang terjadi dalam tubuh.

Remaja yang sehat turut berpengaruh terhadap tumbuhnya suatu bangsa. Gizi yang tepat selama masa tumbuh kembang berpengaruh terhadap derajat kesehatan generasi mendatang. Pentingnya informasi yang benar tentang pencegahan stunting sejak dini pada usia remaja karena remaja sebagai calon ibu perlu memperoleh pengetahuan yang benar tentang persiapan 1000 Hari Pertama kehidupan. Dengan demikian, risiko kejadian melahirkan bayi dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi penyebab utama stunting dapat dicegah. Kejadian stunting di Indonesia memiliki prevalensi kasus yang lebih tinggi dibandingkan negara tetangga Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina, dimana saat ini kasus stunting di angka 24%, dengan angka remaja perempuan anemia masih sangat tinggi yaitu diatas 20%.

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam rentang yang cukup waktu lama, biasanya terjadi pada masa balita maupun remaja, yang umumnya hal ini karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Periode balita dan remaja merupakan tahapan perkembangan yang mengharuskan tercukupinya asupan zat gizi baik makro maupun mikro, sehingga kondisi kesehatan seperti anemia dan kekurangan zat besi tidak terjadi, dimana hal ini sebagai pemicu kejadian stunting. Akibat lain yang dapat disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, diantaranya adalah gangguan kognitif dan proses berpikir sehingga berdampak pada prestasi belajar di sekolah serta terhambatnya perkembangan motorik.

Efek jangka panjang yang disebabkan oleh stunting dan kondisi lain terkait kurang gizi, seringkali juga dianggap sebagai salah satu faktor risiko terjadinya penyakit diabetes, hipertensi, obesitas dan kematian akibat infeksi. Stunting berkembang dalam jangka panjang karena kombinasi dari beberapa atau semua faktor yaitu kurang gizi kronis dalam waktu lama, retardasi pertumbuhan intrauterine, tidak cukup protein dalam proporsi total asupan kalori, perubahan hormon yang dipicu oleh stress dan sering menderita infeksi di awal kehidupan seorang anak.

Kejadian stunting terus meningkat kejadiannya di negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, karena bukan hanya terjadi pada balita tapi juga pada remaja. Masalah malnutrisi yang terjadi pada masa balita akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan remaja yang terhambat dapat ditandai dengan perawakan tubuh pendek, potensial obesitas dan penurunan kesehatan reproduksi.(Reny & Indriani, 2020)

Program Posyandu Remaja yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN 158 UIN Sunan Ampel Surabaya di Desa Kedungcaluk, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pencegahan stunting melalui pendekatan promotif dan preventif. Pelaksanaan program ini didasarkan pada pemahaman bahwa upaya penurunan prevalensi stunting tidak hanya dilakukan pada periode kehamilan dan masa balita,

tetapi juga harus dimulai sejak remaja sebagai calon orang tua. Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan status gizi, kesehatan reproduksi, serta perilaku hidup sehat yang akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan ibu dan anak pada masa mendatang. Oleh karena itu, penguatan kapasitas remaja menjadi bagian dari intervensi sensitif dalam percepatan penurunan stunting.

Pelaksanaan Posyandu Remaja di Desa Kedungcaluk diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, bidan desa, serta tenaga kesehatan untuk menyusun mekanisme pelaksanaan kegiatan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai stunting, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, serta pentingnya menjaga status kesehatan sebelum memasuki usia pernikahan. Selain pemberian edukasi, mahasiswa KKN juga melakukan pendampingan dalam pembentukan Kader Kesehatan Remaja yang selanjutnya ditetapkan melalui struktur organisasi dan Surat Keputusan (SK) dari Pemerintah Desa Kedungcaluk. Pembentukan kader tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan program karena menunjukkan adanya komitmen desa dalam menjamin keberlanjutan Posyandu Remaja setelah pelaksanaan KKN berakhir.

Keberhasilan program semakin terlihat melalui terlaksananya kegiatan Posyandu Remaja pertama yang dipimpin oleh kader kesehatan remaja dengan pendampingan mahasiswa KKN dan tenaga kesehatan. Pada kegiatan tersebut dilakukan pemeriksaan kesehatan dasar, pengukuran antropometri, edukasi gizi, penyuluhan kesehatan reproduksi, serta diskusi mengenai peran remaja dalam pencegahan stunting. Keterlibatan kader secara langsung dalam pelaksanaan pelayanan menunjukkan bahwa proses edukasi telah berjalan dengan baik sehingga kader memiliki kesiapan untuk melanjutkan program secara mandiri.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengabdian yang menekankan pentingnya membangun kapasitas masyarakat agar mampu menjadi pelaku utama dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan di lingkungannya. Keberhasilan suatu program tidak

hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari terbentuknya kemampuan masyarakat untuk mempertahankan program secara berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan masyarakat (Rukmasari & Nurhakim, 2025). Pendekatan tersebut menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan sehingga keberlanjutan program tetap terjaga meskipun pendampingan dari perguruan tinggi telah selesai. Dengan begitu, harapan kami selain terbentuk struktur dan target yang relevan, kami juga berharap kegiatan Posyandu Remaja ini akan terus bertahan dan berjalan kedepannya.

Dari perspektif pencegahan stunting, Posyandu Remaja berfungsi sebagai media edukasi sekaligus pemantauan kesehatan remaja. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh informasi mengenai gizi seimbang, pencegahan anemia, kesehatan reproduksi, pola hidup bersih dan sehat, serta pentingnya mempersiapkan kesehatan sebelum memasuki usia reproduksi. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik sehingga dapat menurunkan faktor risiko penyebab stunting pada generasi berikutnya.

Dengan demikian, pelaksanaan Posyandu Remaja di Desa Kedungcaluk tidak hanya berhasil melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan remaja, tetapi juga membangun sistem kelembagaan yang mampu menjamin keberlangsungan program. Pembangunan Insinerator sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Desa

Sampah didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, sesuatu yang tidak disukai, atau sesuatu yang harus dibuang. Sampah sering kali dihasilkan sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sampah masih menjadi masalah lingkungan yang belum terselesaikan di Indonesia termasuk di desa kedungcaluk.(Yulianti, Haryanti, Dewanto, Sukendar, & Pratama, 2025)

Insinerator merupakan suatu teknologi pengolahan sampah dengan cara pembakaran senyawa yang terkandung pada material sampah. Proses insinerasi memungkinkan transformasi energi

kimia yang terkandung dalam limbah menjadi energi panas, dengan menggunakan udara berlebih, pada suhu antara 850°C sampai 1200°C. Proses ini lebih ramah lingkungan daripada proses pembakaran dengan sistem terbuka seperti yang sering masyarakat lakukan.(Idris, Setyawan, & Mufrodi, 2024)

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, khususnya di wilayah pedesaan yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah terpadu. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Kedungcaluk, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, di mana sebagian masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai. Perilaku tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas air, menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit, serta meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku masyarakat, tetapi juga penyediaan sarana pengelolaan sampah yang mudah diakses dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan tersebut, Tim KKN 158 UIN Sunan Ampel Surabaya melaksanakan program pembangunan insinerator sederhana sebagai fasilitas pembakaran sampah yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Kedungcaluk. Program ini merupakan implementasi teknologi tepat guna yang bertujuan untuk menyediakan alternatif pengelolaan sampah rumah tangga sehingga masyarakat tidak lagi menjadikan sungai sebagai lokasi pembuangan akhir sampah. Pembangunan insinerator dilaksanakan melalui tahapan survei lokasi, perencanaan konstruksi, penyediaan material, proses pembangunan selama kurang lebih tiga hari, hingga peresmian dan serah terima kepada pemerintah desa sebagai pengelola fasilitas.

Selain pembangunan fisik, kegiatan juga diintegrasikan dengan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dampak negatif pembuangan sampah ke sungai, serta tata cara penggunaan insinerator secara aman dan

bertanggung jawab. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh tersedianya infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan,

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap keberadaan insinerator. Antusiasme warga terlihat dari keterlibatan mereka selama proses pembangunan hingga peresmian fasilitas. Kehadiran insinerator dinilai mampu memberikan solusi praktis terhadap permasalahan sampah rumah tangga yang selama ini belum memiliki tempat pengelolaan yang memadai. Di samping itu, edukasi yang diberikan turut meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dan mengurangi kebiasaan membuang sampah ke aliran sungai.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilaporkan dalam artikel (Kusriandi et al., 2026) menjelaskan bahwa penyediaan insinerator sebagai teknologi tepat guna mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan sampah di tingkat desa apabila disertai dengan keterlibatan aktif masyarakat.

Secara keseluruhan, pembangunan insinerator di Desa Kedungcaluk telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan lingkungan melalui penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, peningkatan pengetahuan masyarakat, serta perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Program ini sekaligus memperkuat prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan dalam artikel rujukan, bahwa keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ditentukan oleh kolaborasi antara penyediaan teknologi, edukasi, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program.(Gucella et al., 2025)

b. Pendataan UMKM untuk Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Keberadaan UMKM tidak hanya

berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, salah satu permasalahan yang masih banyak dijumpai pada pelaku UMKM di tingkat desa adalah rendahnya kepemilikan legalitas usaha, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal. Ketiadaan legalitas tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami keterbatasan dalam mengembangkan usahanya, baik dalam memperoleh akses pembiayaan, mengikuti program pemerintah, maupun memperluas jaringan pemasaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Tim KKN 158 UIN Sunan Ampel Surabaya di Desa Kedungcaluk, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, ditemukan bahwa sebagian pelaku UMKM belum memiliki NIB dan Sertifikat Halal karena keterbatasan informasi mengenai prosedur pengurusan serta kurangnya pendampingan administratif. Berangkat dari kondisi tersebut, tim KKN melaksanakan program kerja berupa pendataan UMKM sebagai tahap awal dalam memfasilitasi pengurusan NIB melalui sistem *Online Single Submission (OSS)* serta pengajuan Sertifikat Halal melalui program fasilitasi yang didukung oleh Pemerintah Desa Kedungcaluk. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas dan legalitas UMKM di desa.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pendataan secara langsung kepada pelaku UMKM untuk mengidentifikasi jenis usaha, produk yang dihasilkan, kepemilikan legalitas usaha, serta kelengkapan dokumen administrasi yang diperlukan dalam proses pengajuan NIB dan Sertifikat Halal. Setelah proses pendataan selesai, mahasiswa KKN memberikan pendampingan kepada pelaku usaha mengenai manfaat kepemilikan legalitas usaha serta membantu mempersiapkan dokumen yang dibutuhkan agar proses pengajuan dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, dilakukan pula sosialisasi mengenai pentingnya Sertifikat Halal sebagai bentuk jaminan mutu produk sekaligus meningkatkan kepercayaan

konsumen terhadap produk yang dipasarkan.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari pelaku UMKM dalam mengikuti proses pendataan dan pendampingan. Sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa mereka sebelumnya belum memahami prosedur pembuatan NIB maupun Sertifikat Halal serta manfaat yang diperoleh setelah memiliki kedua dokumen tersebut. Melalui pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN bersama Pemerintah Desa Kedungcaluk, pelaku UMKM memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai tahapan pengurusan legalitas usaha sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi mereka untuk mengurus legalitas usahanya secara mandiri di masa mendatang.

Hasil tersebut sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Pramesti dan Mawardi (2024), yang menjelaskan bahwa pendampingan penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui sistem OSS serta pengajuan Sertifikat Halal melalui aplikasi SiHalal merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat legalitas UMKM. Pendampingan tidak hanya membantu pelaku usaha dalam menyelesaikan proses administrasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya legalitas usaha sebagai dasar pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Lebih lanjut, kepemilikan NIB memberikan identitas hukum bagi pelaku usaha sehingga memudahkan akses terhadap berbagai program pembinaan, pembiayaan, maupun kerja sama usaha, sedangkan Sertifikat Halal meningkatkan nilai tambah produk dan memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan hasil pelaksanaan program di Desa Kedungcaluk. Pendataan UMKM yang dilakukan tidak hanya menghasilkan data administratif mengenai jumlah dan jenis usaha yang ada di desa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya legalitas sebagai faktor pendukung peningkatan daya saing. Pendekatan yang dilakukan tidak terbatas pada penyampaian informasi, melainkan melalui pendampingan langsung

sehingga pelaku UMKM memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap mekanisme pengurusan NIB dan Sertifikat Halal. Pendekatan partisipatif tersebut juga memperkuat hubungan antara pemerintah desa dan pelaku usaha dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, legalitas usaha merupakan salah satu instrumen yang berperan dalam meningkatkan kapasitas UMKM. Kepemilikan NIB memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha sekaligus membuka peluang untuk memperoleh akses terhadap pembiayaan perbankan, program bantuan pemerintah, pelatihan kewirausahaan, hingga perluasan pasar. Di sisi lain, Sertifikat Halal menjadi salah satu bentuk jaminan kualitas produk yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi persaingan pasar, terutama di wilayah dengan mayoritas konsumen muslim.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN, Pemerintah Desa Kedungcaluk, dan para pelaku UMKM. Dukungan pemerintah desa dalam memfasilitasi proses pendataan serta penyampaian informasi mengenai program Sertifikat Halal gratis menunjukkan adanya komitmen bersama dalam mendorong penguatan sektor ekonomi masyarakat. Sinergi tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan program pemberdayaan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan memiliki dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas UMKM desa.

Secara keseluruhan, program pendataan UMKM untuk pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya legalitas usaha. Sejalan dengan temuan(Pramesti & Mawardi, 2024b), pendampingan legalitas usaha melalui penerbitan NIB dan Sertifikat Halal merupakan strategi pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan kualitas UMKM serta mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim KKN 158 UIN Sunan Ampel Surabaya di Desa Kedungcaluk, Kecamatan Krejengan, Kabupaten

Probolinggo terbukti mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan melalui empat program utama, yaitu edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penguatan Posyandu Remaja sebagai upaya pencegahan stunting, pembangunan Rocket Stove sebagai solusi pengelolaan sampah rumah tangga, serta pendampingan legalitas UMKM melalui pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal. Penguatan Posyandu Remaja berhasil membentuk Kader Kesehatan Remaja yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Pemerintah Desa dan melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan remaja secara mandiri, sehingga meningkatkan kesiapan generasi muda dalam mendukung upaya pencegahan stunting sejak dini. Pembangunan insinerator mendapat respons positif dari masyarakat dan berkontribusi mengurangi kebiasaan membuang sampah ke sungai, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Adapun program pendataan dan pendampingan UMKM berhasil meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai pentingnya legalitas usaha sebagai dasar pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa, pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat, yang menjadikan warga sebagai subjek utama pembangunan sehingga keberlanjutan program tetap terjaga meskipun pendampingan KKN telah berakhir. Untuk keberlanjutan program ke depan, disarankan agar Pemerintah Desa Kedungcaluk bersama Puskesmas setempat secara rutin melakukan pendampingan dan evaluasi terhadap kinerja Kader Kesehatan Remaja dan operasional insinerator, serta memfasilitasi penyelesaian proses NIB dan Sertifikat Halal yang telah didata agar benar-benar terbit. Penelitian atau pengabdian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program ini terhadap penurunan prevalensi stunting dan peningkatan omzet UMKM di Desa Kedungcaluk.

DAFTAR PUSTAKA

Gucella, A. Q., Nurrahmat, H., Rohmahardewi, A. M., Tusyurur, W., Aliya, S. R., Prayogi, I., … Najma, N. (2025). Inovasi Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan Melalui Teknologi Incinerator di Desa Kedokan Bunder: Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(1), 727–733.

Habibi, Z. A., Ukhoidir, W., Puji, L. K. R., Arifah, N. A., Zidzah, S., & Romdoni, S. (2025). Peran Edukasi 3R dan PHBS dalam Pengelolaan Sampah dan Kesehatan Lingkungan Keluarga di Pamulang Barat. *UNIMUS Web Conferences*, *8*, 738–746. https://doi.org/10.26714/uwc.v8.738-746.2025

Idris, M., Setyawan, M., & Mufrodi, Z. (2024). Teknologi Insinerasi Sebagai Solusi Pengolahan Sampah Perkotaan dan Pemulihan Energi: A Review. *Prosiding Semnastek*. Retrieved from https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/22490

Kusriandi, W., Hidayat, M. R., Najiyullah, N., Arief, L., Nurullah, M. D., Subekti, D. F. A., … Aushaffarel, M. F. (2026). Pembuatan Insinerator Sebagai Upaya Penanggulangan Permasalahan Sampah di Desa Larangan Kecamatan Larangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(4), 4712–4716.

Muhamad, A. (2025). Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Lingkungan dan

Sikap Hidup Bersih terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Cipulir. *JURNAL TECHLINK*, *9*(2). https://doi.org/10.59134/jtnk.v9i2.716

Noor, M. (2011). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/10.26877/civis.v1i2.591

Pramesti, A. A., & Mawardi, A. I. (2024a). Penguatan legalitas UMKM dengan pembuatan NIB melalui OSS dan halal melalui SiHalal Kelurahan Rungkut Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(1), 145–151. Retrieved from http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2496

Pramesti, A. A., & Mawardi, A. I. (2024b). Penguatan legalitas UMKM dengan pembuatan NIB melalui OSS dan halal melalui SiHalal Kelurahan Rungkut Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(1), 145–151.

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 225–229.

Reny, N., & Indriani, M. (2020). EDUWHAP Remaja Siap Cegah Stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 494–501.

Rukmasari, E. A., & Nurhakim, F. (2025). Optimalisasi Posyandu Remaja Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan

Stunting. *Jurnal Abdimas Peradaban*, *6*(2), 9–18.

Widiyanto, A. F., Zeha, H. N., Rahardjo, S., & Suratman, S. (2020). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *19*(2), 76–81.

Widjajanti, K. (2011). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, *12*(1), 15–27. https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202

Yulianti, B., Haryanti, M., Dewanto, Y., Sukendar, T., & Pratama, R. B. (2025). Pemanfaatan rocket stove sebagai alat pembakar dan pengering sampah organik sebagai solusi pengurangan sampah berkelanjutan. *Jurnal Bakti Dirgantara*, *2*(2), 103–110.